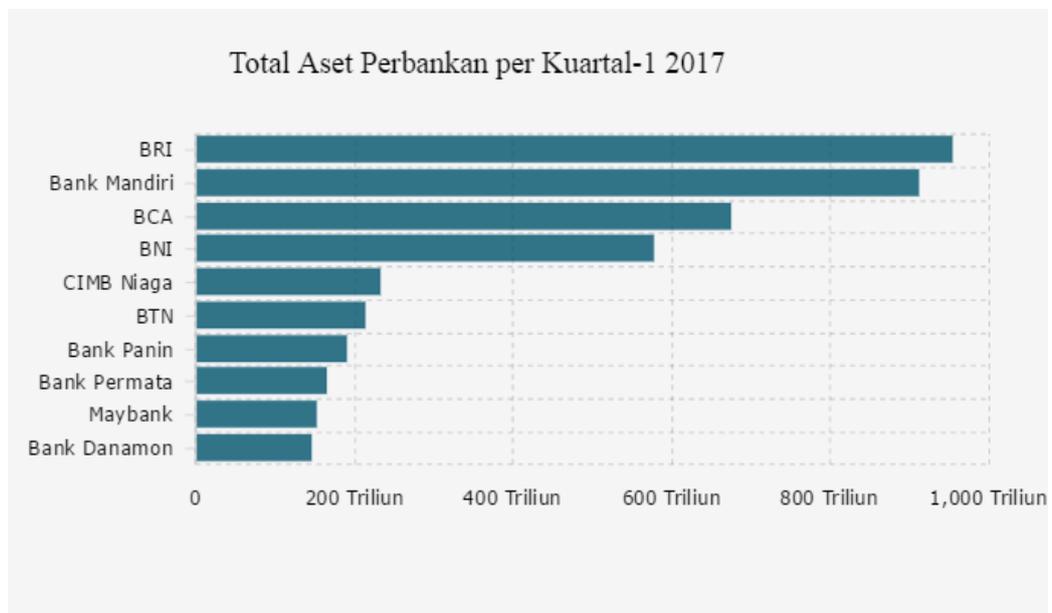


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang salah satu kegiatannya adalah memberikan jasa dalam kegiatan pembayaran (Darmawi, 2011a:1). Berdasarkan data dari Statistik Perbankan (OJK, 2017) berikut ini daftar 10 bank terbesar di Indonesia pada kuartal-I 2017 :



Gambar 1. 1 Grafik Total Aset Perbankan per Kuartal-1 2017

Sumber : Katadata, 2017

Tabel 1. 1Objek Penelitian 10 Bank Umum Konvensional

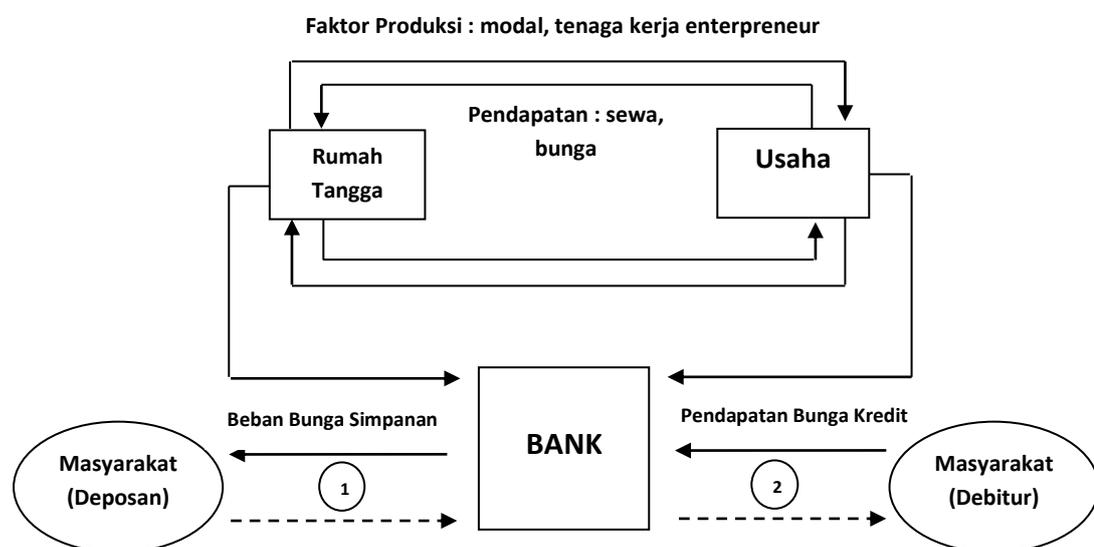
No	Nama Bank	Total Aset (Triliun)
1.	BRI	Rp. 954.2
2.	Bank Mandiri	Rp. 910.4
3	BCA	Rp. 674.3
4	BNI	Rp. 577.5
5.	CIMB Niaga	Rp. 232.8
6.	BTN	Rp. 214.3
7.	Bank Panin	Rp. 190.7
8.	Bank Permata	Rp. 164.0
9.	Maybank	Rp. 153.3
10.	Bank Danamon	Rp. 146.7
Total		Rp. 4.218.2

Sumber : Laporan Triwulan I–2017 OJK, 2017. Data diolah kembali.

Total aset 10 bank umum konvensional terbesar pada kuartal-I 2017 menurut OJK 2017 pada tabel 1.1 adalah sebesar Rp. 4.218.2 triliun. Sedangkan total aset seluruh bank umum konvensional pada kuartal-I 2017 adalah sebesar 6.493.7 triliun pada laporan triwulan I–2017 OJK (2017). Persentase total aset 10 bank umum konvensional terbesar tersebut adalah 65% dari total aset seluruh bank umum konvensional pada kuartal-I 2017. Penelitian ini menggunakan objek 10 bank umum konvensional, dari 10 bank ini ternyata sudah mencakup 65% dari total aset bank umum konvensional yang ada di Indonesia. Sehingga dari perolehan aset yang telah didapatkan oleh setiap bank ini, akan dilihat bagaimana perkembangan laba pada setiap bank. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perbankan pada tahun 2012-2016 pada objek 10 bank umum konvensional terbesar tersebut, untuk melihat bagaimana pengaruh *penetration*, *availability* dan *usage* terhadap laba bank pada 10 bank umum konvensional tahun 2012-2016.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia saat ini sektor perbankan semakin berkembang. Pertumbuhan sektor perbankan ini menjadikan banyaknya bank–bank yang terdapat di Indonesia semakin berkembang dan menawarkan produk serta jasa yang semakin inovatif. Perekonomian yang lancar dapat terjadi dengan adanya bank yang memberikan jasa yang baik berupa fasilitas untuk menghimpun tabungan masyarakat yang mana sebagai sarana dalam bentuk menciptakan ekonomi dan sosial yang baik. Fungsi bank sebagai jasa lalu lintas pembayaran seperti pemindah bukuan dana ataupun antar rekening nasabah, di era modern saat ini pembayaran dapat dilakukan dengan penggunaan cek, kartu kredit, ATM, dan sebagainya. Bank melayani penagihan yang berupa cek ataupun perintah pembayaran lainnya yang mengakibatkan bank untuk bersaing dengan bank–bank lainnya dalam mendapatkan nasabah giro untuk menawarkan dan memberikan pelayanan berupa pengurusan masalah penagihan (Darmawi, 2011:4).



Gambar 1. 2Pendapatan dan Beban Bunga Bank

Sumber : Mahardika (2015)

Pada gambar 1.2 dapat dijelaskan bahwa dari kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, bank dapat memperoleh laba. Pada umumnya bank memberikan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat akan

pergi ke bank untuk menggunakan layanan keuangan. Bank memberikan kredit kepada para peminjam, biasanya untuk kegiatan membuka usaha baru, kemudian bank menghimpun dana dari para nasabah yang menyimpan uangnya di bank yang berupa tabungan, deposito, dan lain sebagainya. Kinerja bank dalam mengelola dana yang ada akan memberikan nilai terhadap bank tersebut pada kesehatannya. Sektor perbankan yang telah menghasilkan keuntungan serta sehat dan mampu menahan guncangan negatif dan memberikan kontribusi pada stabilitas sistem keuangan (Athanasoglou *et al*, 2015) dalam Badan dan Lestari (2015:642) ini akan memberikan efek pada profitabilitas bank. Perusahaan yang memiliki profit (laba) yang baik maka akan menjadi incaran para investor. Investor dalam hal menginvestasikan dananya selain melihat dari laba perusahaan juga melihat kinerja perusahaan, sehingga apabila terjadi sesuatu hal yang serius maka bank dapat dilihat dari bagaimana pertahanan utama bank tersebut untuk melindungi perusahaan dari kerugian yang tidak terduga.

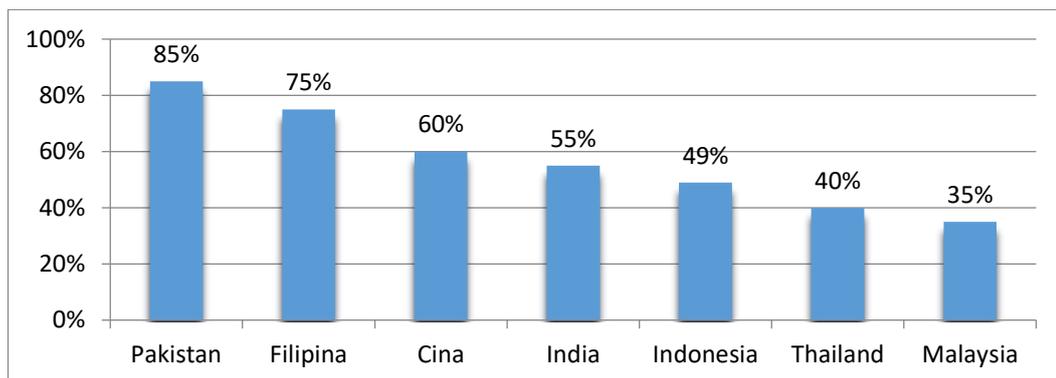
Menurut (Alper dan Anbar:2011) dalam Badan dan Lestari (2015:641) untuk memperoleh laba yang tinggi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor internal yang berupa *asset size, capital adequacy, asset quality, deposits, income-expenditure structure*. Selain itu juga menurut (Riaz, 2013) dalam Badan dan Lestari (2015) mengemukakan bahwa yang mempengaruhi laba yaitu faktor internal dan makro ekonomi, yang mana makro ekonomi yang mempengaruhi laba bank yaitu *interest rate*. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya laba bank, terdapat bagaimana cara mengukur laba bank dengan cara melihat nilai ROA (*Return on Assets*) untuk mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia sehingga semakin tinggi nilai ROA (*Return on Assets*) maka perusahaan tersebut dikatakan baik, kemudian laba bank juga dapat dilihat dengan mengukur nilai ROE (*Return on Equity*), yaitu pengukuran terhadap pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham di perusahaan, yang mana pemegang saham menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasi mereka (Taswan, 2010) dalam Badan dan Lestari (2015:642). Di dalam aktivitas perbankan terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhi laba. Bank yang memiliki kinerja baik

maka akan memberikan pelayanan yang maksimal terhadap nasabahnya dan juga akan lebih banyak dikenal dengan masyarakat, sehingga akan memberikan kelancaran terhadap aktivitas bank dan juga menggerakkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba bank untuk memaksimalkan pelayanan.

Bank-bank yang semakin hari semakin banyak selalu berupaya memberikan pelayanan dan produk yang dibutuhkan masyarakat untuk menghasilkan laba yang diinginkan. Beberapa bank besar di Indonesia yang sudah mempunyai tempat dihati masyarakat yang telah menguasai pasar atau *market leader* memperlihatkan lewat laporan keuangan hasil kuartal III-2017, bahwa laba perbankan nasional pada kuartal III-2017 naik signifikan, yaitu pertumbuhan laba tertinggi oleh Bank BNI sebesar 31,6% menjadi Rp 10,15 triliun di periode tersebut. Kemudian, Bank Mandiri naik labanya dari 25,4% menjadi Rp 15,06 triliun, lalu Bank BTN tumbuh 23,68% menjadi Rp 2 triliun. Laba BRI pun naik dari 8,2% menjadi Rp 20,5 triliun. Selain itu ada BCA yang labanya juga naik 11,3% menjadi Rp 16,8 triliun. Kemudian laba Bank Panin tumbuh 23,39% menjadi Rp 2,18 triliun dan Bank NISP mencatatkan labanya Rp 1,7 triliun yaitu naik 23% di periode tersebut. Kenaikan laba pada bank-bank tersebut disebabkan karena kemampuan bank dalam mengefisiensi biaya dan menekan pencadangan kredit macet (Sumantyo, 2018). Bank yang sudah menguasai pasar dan dinilai baik oleh masyarakat akan lebih mudah dalam meningkatkan kinerjanya sehingga cepat dalam memberikan layanan yang dibutuhkan masyarakat, sehingga lebih mudah untuk meningkatkan laba.

Laba bank yang tinggi juga dipengaruhi oleh makro ekonomi yaitu rendahnya tingkat inflasi dan bunga acuan BI, sehingga berdampak pada kinerja perbankan yang semakin baik, yang mana saat ini BI mengimbau kepada industri perbankan untuk menurunkan bunga kredit secara signifikan, namun masih banyak perbankan yang belum mematuhi karena hal tersebut dapat mengurangi pencapaian laba sehingga berdampak terhadap kinerja perbankan (Sumantyo, 2018). Pada saat ini pertumbuhan industri perbankan terlihat begitu maju, namun tingkat literasi dan *financial inclusion* di Indonesia masih terbilang rendah. Berdasarkan hasil dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan pada tahun

2016 melalui hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan, bahwa terdapat 67,8% masyarakat yang telah menggunakan produk dan layanan keuangan, namun hanya 29,7% masyarakat yang *well literate* (Sandy:2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun banyak masyarakat yang telah terhubung dan menggunakan jasa layanan keuangan, namun sebagian besar tidak didasari dengan pengetahuan maupun pemahaman tentang keuangan yang ada tersebut. Walaupun literasi dan *financial inclusion* sudah menunjukkan adanya peningkatan yang semakin baik setiap waktunya, namun saat ini Indonesia masih terbilang sebagai negara dengan jumlah persentase yang cukup tinggi perihal layanan keuangan yang belum terakses, yaitu sebesar 49% masih terbilang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan negara Pakistan, Filipina, Cina dan India. Di dalam segi ketersediaan infrastruktur, perbankan di Indonesia, masih relatif lebih rendah juga dibanding dengan negara–negara lain (Jaya, 2017).



Gambar 1. 3 Jumlah Penduduk yang Belum Terjangkau Layanan Keuangan

Sumber: Hasil Riset Global Financial Inclusion, McKinsey & Company 2010, dalam Jaya (2017).

Jumlah kepemilikan rekening per 1000 penduduk, Indonesia juga masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, yaitu Malaysia dan Jepang.

Berdasarkan Hasil Riset Global Financial Inclusion, McKinsey & Company 2010, dalam Jaya (2017), sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Kepemilikan Rekening per 1000 Penduduk

No	Negara	Luas Wil. (km ²)	Jumlah Penduduk (juta)	Cab./ 1000 km ²	Cab./ 1000 adult	ATM/ 1000 km ²	Kredit/ 1000 adult	Simpanan/ 1000 adult
1.	India	3.287.590	1.241,3	26,5	10,1	19,1	137,5	747,3
2.	Thailand	514.000	69,5	11,4	11,0	73,4	272,5	1.448,8
3.	Malaysia	329.750	28,9	6,6	11,4	31,1	963,6	2.063,3
4.	Indonesia	1,919.440	238,2	7,1	7,7	13,2	196,9	504,2
5.	Filipina	300.000	95,7	23,5	11,8	28,4	NA	NA
6.	Korea Selatan	98.480	49	49,9	12,3	NA	NA	NA
7.	Jepang	377,835	128,1	37,8	12,5	NA	177,6	7.172,4

Sumber : Hasil riset Global Financial Inclusion, McKinsey & Company 2010, dalam Jaya (2017)

Layanan keuangan merupakan hal penting dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat menengah yang belum terhubung dengan akses perbankan (*unbanked*). Perbankan telah menawarkan produk-produk yang inovatif untuk masyarakat, namun masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa jasa keuangan hanya untuk mereka orang-orang yang berada di daerah perkotaan saja. Sedangkan untuk mereka orang-orang pedesaan masih banyak hambatan yang ada untuk mengakses ke lembaga keuangan. Banyaknya masyarakat yang belum terhubung dengan jasa layanan keuangan ini disebabkan oleh garis kemiskinan antar provinsi, rendahnya pembiayaan UMKM, suku bunga kredit mikro tinggi, *asymmetric information*, kemampuan manajemen UMKM yang kurang memadai, monopoli bank terhadap sektor mikro, serta terbatasnya saluran distribusi jasa keuangan. Jadi, ini menjadi alasan urgennya penerapan *financial inclusion* (Nasution, 2017).

Financial inclusion ada sejak tahun 2008 akibat krisis sehingga berdampak kepada kelompok *in the bottom of pyramid* (pendapatan rendah yang tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang pada umumnya adalah *unbanked* yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju (Bank Indonesia, 2017). Menurut Sarma (2012), *financial inclusion* yaitu segala bentuk upaya yang

dilakukan untuk memberikan kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua anggota ekonomi tanpa pengecualian sosial terhadap beberapa kelompok yang kurang beruntung termasuk ekonomi miskin.

Pada *financial inclusion* menurut Sarma (2012), terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur Indeks *Financial inclusion (IFI)* pada suatu negara, yaitu *penetration*, *availability*, dan *usage*. *Penetration* yaitu pemerataan dalam penggunaan *financial inclusion* terhadap penggunanya, sehingga diharapkan dengan pengguna yang sebanyak mungkin maka sistem *financial inclusion* dapat merata secara luas diantara penggunanya, dan dapat meningkatkan laba bank. Ukuran yang digunakan dalam *penetration* yaitu deposito, yang mana apabila masyarakat menyalurkan dananya ke bank untuk disimpan, maka akan semakin banyak dana yang dihimpun oleh bank, maka akan mempengaruhi meningkatnya laba bank dan masyarakat yang menyimpan dana di bank pun akan mendapatkan bunga bank yang ditawarkan oleh bank sesuai dengan ketentuan bank. *Availability* yaitu layanan perbankan yang harus mudah tersedia untuk para pengguna, sehingga ketersediaan perbankan yaitu seperti outlet (kantor, cabang, ATM, dan sebagainya) dapat dengan mudah dijumpai oleh pengguna di berbagai tempat. Ukuran yang digunakan dalam *availability* yaitu jumlah ATM. Penyebaran outlet perbankan ini memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan, saat ini apabila masyarakat ingin melakukan pembayaran bisa menggunakan layanan pembayaran tagihan (kartu kredit), kemudian apabila akan mentransfer uang tidak perlu harus datang ke bank, hanya dengan ke ATM terdekat bisa langsung melakukan transaksi tanpa harus mendatangi kantornya. Semakin banyak orang yang melakukan transaksi dan menggunakan layanan keuangan yang mudah dijangkau, maka aktivitas perbankan sudah berjalan dengan baik, sehingga akan mempengaruhi laba bank. *Usage* yaitu pemanfaatan/penggunaan layanan perbankan dengan baik oleh pengguna yang telah disediakan dari perbankan, yang mana biasanya terdapat orang yang sudah memiliki akses ke layanan keuangan, namun belum menggunakan jasa keuangan dengan baik karena berbagai alasan, misalnya karena outlet perbankan yang terpencil sehingga sulit untuk diakses kesana, namun juga karena pernah

mendapat pengalaman yang kurang baik, sehingga tidak memanfaatkan pelayanan yang ada. Ukuran yang digunakan dalam usage *ini* adalah jumlah kredit dan deposito. Apabila kredit dan deposito berjalan dengan baik sehingga bank dapat dengan lancar menghimpun dan menyalurkan dana, maka ini akan mempengaruhi laba bank, yaitu semakin kredit digunakan maka bunga yang dibayar oleh pihak defisit maka akan banyak dan begitupun semakin banyak deposito nasabah yang menyimpan uangnya di bank maka bunga yang ditawarkan ke nasabah juga semakin baik, maka terjadi kelancaran dalam aktivitas perbankan dan juga meningkatkan kinerja bank.

Financial inclusion diperkenalkan untuk orang-orang yang belum menggunakan jasa keuangan supaya lebih mudah untuk mengakses layanan jasa keuangan yaitu seperti menabung, menarik uang, dan melakukan transfer. Salah satu contohnya adalah dengan memberdayakan toko kelontong sebagai perpanjangan tangan bank. *Financial inclusion* sering diperbincangkan sebagai wacana dalam beberapa tahun terakhir, sehingga memunculkan konsep bank tanpa kantor atau *branchless banking*. Sebagai realisasinya, pada April 2014, Bank Indonesia (BI) mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 16/8/PBI/2014, yaitu tentang uang elektronik yang digunakan untuk memperluas akses keuangan di pedesaan (Franciska, 2017).

Internet banking yang merupakan bagian dari *financial inclusion* menyatakan *internet bank* tidak berpengaruh positif pada kinerja bank–bank di Yordania dalam hal ini yang dimaksud kinerja bank dalam pertumbuhan laba (Al-Smadi, Al-Wabel, 2011). Ini adalah fenomena yang menarik di Yordania bahwa *internet banking* tidak berpengaruh positif bahkan berpengaruh negatif pada kinerja bank–bank di Yordania tidak hanya di yordania hal serupa juga terjadi di bank–bank di india bahwa *internet banking* berdampak negatif pada bank–bank yang modalnya kurang dari 100 juta dolars Amerika (Malhotra, Singh, 2009).

Penelitian mengenai *e-banking* yang juga termasuk dalam *financial inclusion* yang diteliti oleh Al-Sa'di dan Khrawish (2011) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari layanan *e-banking* terhadap laba. Begitu

pula menurut penelitian yang dilakukan oleh Siam (2006) yang menyatakan bahwa *e-banking* berpengaruh negatif terhadap laba bank.

Pada penelitian Ikram dan Lohdi(2015) yang meneliti pengaruh *financial inclusion* terhadap laba bank di Karachi, Jordan, dengan variabel independen yaitu *cost of financial service*, *access of financial service*, dan *usage of financial service*. Variabel dependen yang digunakan adalah laba bank. Hasil dari penelitiannya ini bahwa tidak terdapat hubungan antara *cost of financial service* terhadap profitabilitas bank, hipotesis kedua didapatkanlah hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara *access of financial service* terhadap profitabilitas bank, dan hipotesis ketiga didapatkanlah hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara *usage of financial service* terhadap profitabilitas bank. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *financial inclusion* terhadap profitabilitas bank.

Dari penelitian Sarma (2012) yang berjudul *Index of Financial Inclusion – A measure of financial sector inclusiveness* yang mengukur inklusivitas sektor keuangan menggunakan indikator atau dimensi untuk mengukur *financial inclusion* yaitu dengan *penetration*, *availability* dan *usage*, hasil penelitian inimenyatakan bahwa negara berpendapatan menengah ke bawah dan rendah akan menghasilkan IFI yang rendah pada negara tersebut, sedangkan hasil *IFI* yang sedang akan didominasi oleh negara dengan pendapatan menengah atas dan tinggi. Sebagian besar negara-negara yang mempunyainilai IFI tinggi merupakan negara dengan pendapatan tinggi. Dengan menggunakan indikator atau dimensi untuk mengukur *financial inclusion* yaitu dengan *penetration*, *availability* dan *usage*, peneliti ingin melakukan pengembangan penelitian yang berjudul **Pengaruh *Penetration*, *Availability* Dan *Usage* Terhadap Laba Bank Pada 10 Bank Umum Konvensional yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *penetration* terhadap laba bank ?
2. Bagaimana pengaruh *availability* terhadap laba bank ?
3. Bagaimana pengaruh *usage* terhadap laba bank ?
4. Bagaimana pengaruh antara *penetration*, *availability*, dan *usage* secara simultan terhadap laba bank?

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *penetration* terhadap laba bank pada 10 bank umum konvensional yang terdapat pada BEI pada periode 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *availability* terhadap laba bank pada 10 bank umum konvensional yang terdapat pada BEI pada periode 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *usage* terhadap laba bank pada 10 bank umum konvensional yang terdapat pada BEI pada periode 2012-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *penetration*, *availability*, dan *usage* secara simultan terhadap laba bank pada 10 bank umum konvensional yang tercatat pada BEI pada periode tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *penetration* terhadap laba bank pada 10 bank umum konvensional yang tercatat pada BEI pada periode tahun 2012–2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *availability* terhadap laba bank pada 10 bank umum konvensional yang tercatat pada BEI pada periode tahun 2012–2016.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *usage* terhadap laba bank pada 10 bank umum konvensional yang tercatat pada BEI pada periode tahun 2012–2016.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *penetration*, *availability* dan *usage* secara simultan terhadap laba bank pada 10 bank umum konvensional yang tercatat pada BEI pada periode tahun 2012–2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Aspek Teoritis

Dilihat dari aspek teoritis (keilmuan) sendiri penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti yang lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan ini diharapkan peneliti dapat menerapkan dan membandingkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan dengan prakteknya dilapangan. Pada penelitian yang di lakukan terhadap 10 bank umum konvensional pada tahun 2012-2016 ini memperlihatkan *penetration*, *availability*, dan *usage* terhadap laba bank, yang mana disini peneliti mengaplikasikan teori-teori yang telah didapat selama perkuliahan.

1.6.2 Aspek Praktis

Dilihat dari aspek praktis (guna laksana) penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi serta masukan yang ditawarkan peneliti untuk 10 bank umum konvensional dalam penerapannya secara langsung terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan *penetration*, *availability*, dan *usage* yang mempengaruhi laba bank. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk pemecahan masalah diperusahaan yang sebidang.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penelitian ini berisi tentang gambaran dari penelitian yang dilakukan terhadap objek penelitian yaitu 10 bank umum konvensional. Sistematika penelitian akan dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penelitian akan membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan membahas tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian, serta relevan dan terkait dengan penelitian yang dilakukan, untuk kemudian dijadikan dasar menyusun kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang karakteristik, pendekatan, metode dan teknik analisa data yang mana digunakan untuk mengumpulkan data serta menganalisa data sehingga dapat menjawab dan menjelaskan tentang permasalahan penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian yang terdiri dari analisis statistik penelitian, serta analisis pengaruh variabel yang diteliti pada penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta dilengkapi dengan saran-saran yang akan berguna untuk pihak kampus serta pihak objek penelitian.